

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Wujud perekonomian daerah yang dibangun mencerminkan peningkatan peran dan pelayanan masyarakat dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kuncoro, 2002).

Pembangunan pertanian di subsektoral perikanan telah memberikan sumbangan dalam pembangunan nasional, baik berupa sumbangan langsung seperti dalam pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan dan bahan baku industri, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa, dan penurunan kemiskinan. Sasaran akhir dari pembangunan pertanian di subsektoral perikanan adalah peningkatan kesejahteraan petani rumput laut dan masyarakat desa yang tercermin dari meningkatnya pendapatan petani rumput laut, meningkatnya produktivitas tenaga kerja, berkurangnya jumlah penduduk miskin, berkurangnya jumlah penduduk yang kekurangan pangan, dan menurunnya ketimpangan antar kelompok masyarakat. Beberapa komoditi yang mengalami peningkatan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani yang memberikan sumbangan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, hal ini merupakan sumbangan terhadap pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumenep Menurut
Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2009 - 2013 (Juta Rupiah)

Tahun	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2009	1.023.953,29	446.656,36	214.188,88	10.154,24	803.589,03
2010	1.069.928,79	436.293,93	218.751,10	11.175,76	821.830,50
2011	1.119.091,10	442.383,18	226.332,39	12.090,03	842.354,55
2012	1.169.246,52	460.044,71	233.265,95	12.234,12	861.431,54
2013	1.212.917,15	468.528,63	239.525,25	12.799,69	898.125,54
Jumlah	2.498.541,80	2.557.980,26	2.642.251,83	2.736.222,83	2.831.896,26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 tentang Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep menurut lapangan usaha sektor pertanian tahun 2009-2013 memiliki 5 subsektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor di Kabupaten Sumenep yang memiliki nilai output tertinggi yaitu tanaman bahan makanan dan perikanan, sedangkan tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan memiliki output yang relatif kecil dibandingkan dengan subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perikanan. Jumlah output subsektor tanaman bahan makanan yaitu mencapai 2.498.541,80 juta rupiah setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah output subsektor perikanan yaitu mencapai 2.831.896,26 juta rupiah dan setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Begitu juga subsektor peternakan dan kehutanan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Akan tetapi subsektor tanaman perkebunan mengalami naik turun tahun 2009 mencapai 446.656,36 juta rupiah pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan dan pada tahun 2012-2013 subsektor tanaman perkebunan mengalami kenaikan kembali.

Rumput laut termasuk jenis ikan dalam ilmu kelautan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Perikanan. Dalam UUD 31 Tahun 2004, Bab I Pasal I tentang perikanan :

1. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan manfaat sumber daya ikan dan lingkungannya mulai praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilakukan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
2. Sumber daya ikan adalah potensi semua jenis ikan.
3. Lingkungan sumber daya ikan adalah perairan tempat kehidupan sumber daya ikan, termasuk biota dan faktor alamiah sekitarnya.
4. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.

Dalam UUD 31 Tahun 2004, Bab IV pasal 7 ayat 5 tentang pengelolaan rumput laut. Yang dimaksud dengan jenis ikan dalam ilmu kelautan adalah :

- a. Pisces ikan bersirip
- b. Crustacea udang, rajungan, kepiting, dan sebangsanya
- c. Mollusca Kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, siput, dan sebangsanya.
- d. Coelenterata ubur-ubur dan sebangsanya.
- e. Echinodermata tripang, bulu babi, dan sebangsanya.
- f. Amphibia kodok dan sebangsanya.
- g. Reptilia buaya, penyu, kura-kura, biawak, ular air, dan sebangsanya.
- h. Mammalia paus, lumba-lumba, pesut, duyung, dan sebangsanya.
- i. Algae rumput laut, dan tumbuh-tumbuhan lain yang hidupnya di dalam air
- j. Biota perairan lainnya yang ada kaitannya dengan jenis-jenis tersebut diatas, semuanya termasuk bagian ikan yang dilindungi.

Pengembangan di sektor hilir rumput laut dengan membangun industri pengolahan yang cukup potensial dalam menciptakan nilai tambah, antara lain karena permintaan produk olahan rumput laut yang besar baik di dalam dan luar negeri, modal investasi kecil, mudah diproduksi, dan menyerap tenaga kerja (Huseini, 2010). Pengembangan industri pengolahan rumput laut ke depan merupakan upaya yang sangat tepat dan memiliki prospek yang sangat cerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi (*pro- growth*), peningkatan kesempatan kerja (*pro-employment*) dan pengurangan kemiskinan di tanah air (*pro-poor*) (Daryanto, 2007).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki sumber daya hayati yang sangat besar dan beragam. Berbagai sumber daya hayati tersebut merupakan potensi pembangunan yang sangat penting sebagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru (Dahuri, 2000). Negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau. Kenyataan ini memungkinkan timbulnya struktur kehidupan perairan yang memunculkan pemukiman-pemukiman penduduk di sekitar garis pantai. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para penduduk yang bermukim di daerah pantai tersebut pada umumnya memilih pekerjaan sebagai nelayan rumput laut atau petani rumput laut selain pekerjaan-pekerjaan sampingan lainnya.

Wilayah Indonesia yang sebagian besar berupa laut (70 %) merupakan negara yang kaya akan rumput laut dan memiliki usaha pembudidayaan rumput laut yang cukup menjanjikan karena kebutuhannya setiap tahun semakin meningkat. Produksi rumput laut yang berlimpah ini setiap tahun diekspor dan sebagian digunakan untuk kebutuhan dalam negeri. Selain itu rumput laut

merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam usaha meningkatkan ekspor non migas, penyediaan lapangan kerja, sumber devisa dan untuk gizi makanan.

Rumput laut yang saat ini berkembang dan dibudidayakan oleh para pembudidaya Indonesia ada dua jenis, yaitu *Euchema cottonii* dan *Gracilaria sp.* Kedua jenis rumput laut ini dikembangkan pada media air yang berbeda dan kegunaan atau olahannya pun berbeda. *Euchema cottonii* dibudidayakan dengan media air laut sementara *Gracilaria sp* dibudidayakan pada media air payau yang biasanya berupa tambak. Metode dan teknik budidaya pada rumput laut ada tiga cara saat ini, yaitu *metode lepas dasar*, *metode rakit* dan *metode long line*.

Sebagai sebuah sistem dari keseluruhan pengelolaan potensi laut yang ada tersebut, bidang kelautan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut. Dikarenakan di sektor tersebut terdapat sumber daya alam yang sangat besar. Sehingga rumput laut sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Pembudidaya rumput laut dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang rumput laut dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya.

Rumput laut pada awal perkembangannya hanya terdapat di beberapa provinsi saja. Namun seiring dengan perkembangan budidaya rumput laut itu sendiri dan teknik budidaya yang mudah, membuat perkembangan rumput laut menjadi sangat pesat. Saat ini rumput laut sudah dapat dibudidayakan hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Produksi rumput laut memang masih menjadi milik provinsi yang ada di Pulau Sulawesi. Perlahan tapi pasti beberapa provinsi di luar Sulawesi mulai memproduksi rumput laut dan hasil produksi cukup

lumayan besar. Contohnya adalah provinsi Jawa Timur, produksi rumput lautnya mengalami kenaikan yang cukup fantastis pada beberapa tahun belakangan ini.

Produksi rumput laut Jawa Timur 3 tahun yang lalu tergolong masih rendah. Namun pada tahun 2010, produksi rumput laut Jawa Timur mencapai 513.471 ton. Produksi rumput Jawa Timur ini, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2009 yang sebesar 340.238 ton. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, peningkatan produksi rumput laut Jawa Timur ini tidak terlepas dari peningkatan produksi rumput laut di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep dikenal sebagai sentranya budidaya rumput laut di Jawa Timur.

Produksi Rumput Laut Provinsi Jawa Timur hampir seluruhnya berasal dari Kabupaten Sumenep ini. Produksi rumput laut di Sumenep mulai terlihat sejak tahun 2008 dan mulai menampakan diri sebagai penghasil rumput laut yang cukup tinggi pada tahun 2009. Perkembangan produksi rumput laut Kabupaten Sumenep, pada tahun 2009 sebanyak 328.100,70 ton rumput laut basah dengan jumlah pembudidaya 6.415 orang dan jumlah rakit yang digunakan 52.346 unit. Pada tahun 2010 produksi rumput laut sebanyak 500.775,10 ton rumput laut basah dengan jumlah pembudidaya 6.591 orang dan jumlah rakit/longline 56.226,00 unit. Sedangkan pada tahun 2011 produksi rumput laut sebanyak 533.706,37 ton rumput laut basah dengan jumlah pembudidaya 7.029 orang dan jumlah rakit 78.342 unit. (DKP Sumenep, 2013).

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep terdapat beberapa kawasan yang berada di kawasan pesisir. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa

rumput laut menjadi komoditas utama untuk melanjutkan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir. Jenis rumput laut yang digunakan adalah jenis *Euchema Cottonii*. Di Kabupaten Sumenep yang dijadikan kawasan *minapolitan* adalah kecamatan saronggi. Kecamatan saronggi dijadikan kawasan minapolitan karena menurut DKP Sumenep, Kecamatan Saronggi merupakan kawasan produksi rumput laut tetinggi di daerah daratan dan lebih mudah untuk melakukan monitoring rumput laut dan mempunyai karakteristik sentra produksi berbasis perikanan. Sedangkan kecamatan penghasil rumput lainnya merupakan kawasan *hinterland* yaitu Kecamatan Bluto, Giligenting, Ambunten, Dungkek, Gapura, Talango, raas, arjasa, Sapeken, Kangayan. Kawasan hinterland adalah kawasan penyangga atau kawasan penyokong. (DKP Sumenep, 2013)

Tabel 1.2
Data Jumlah Hasil Laut Kabupaten Sumenep
Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep
Tahun 2008-2013

Nama	Satuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Hasil Laut							
• Garam	Ton	TAD	TAD	TAD	164.458,82	213.887,00	110.628,77
• Rajungan	Ton	TAD	TAD	3.462,30	2.534,30	1.014,60	700,30
• Kepiting	Ton	TAD	TAD	2.906,90	2.347,80	1.027,20	711,30
• Ubur-ubur	Ton	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD
• Kerang	Ton	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD
• Ikan Krapu	Ton	TAD	TAD	2.097,90	1.094,53	1.639,20	1.968,90
• Teripang	Ton	TAD	TAD	1.114,80	1.992,50	1.992,50	1.270,90
• Tuna	Ton	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD
• Udang	Ton	136,61	TAD	984,60	1.352,90	1.352,90	1.062,10
• Lobster	Ton	TAD	TAD	767,70	150,70	150,70	75,00
• Rumput Laut	Ton	TAD	32810,7	500.775,10	533.706,37	549.717,56	569.651,41
• Mutiara	Ton	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD	TAD

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Kabupaten Sumenep, 2013

*Keterangan TAD = Tidak Ada Data

Pada tabel 1.2 di atas menggambarkan pada data sistem pembangunan daerah di subsektor perikanan memperoleh hasil laut di Kabupaten Sumenep dengan satuan ton semakin tahun semakin meningkat dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Hasil laut di Kabupaten Sumenep terdapat garam, rajungan, kepiting, ubur-ubur, kerang, ikan kerapu, teripang, tuna, udang, lobster, rumput laut. Garam dari tahun 2008-2018 tidak ada data namun dari 2011-2013 mengalami fluktuasi. Rajungan, kepiting, ikan kerapu, teripang, lobster pada tahun 2008-2009 tidak ada data dan mengalami penurunan dari tahun 2010-2013 tapi ikan kerapu, teripang mengalami naik turun dari tahun 2010-2013. Sedangkan ubur-ubur, kerang, tuna, mutiara tidak ada data setiap tahunnya. Hasil laut udang pada tahun 2008 mencapai 136,61 ton, pada tahun 2009 tidak ada data, dan dari tahun 2010-2012 mengalami peningkatan. Hasil laut rumput laut pada tahun 2008 tidak ada data, dan dari tahun 2009-2013 mengalami kenaikan yang sangat bagus. Pada tahun 2009 mencapai 32810.70 ton, tahun 2010 mencapai 500.775,10 ton, tahun 2011 mencapai 533.706,37, pada tahun 2012 mencapai 549.717,56 ton dan pada tahun 2013 mencapai 569.651,41. Dari ulasan di atas bahwa hasil laut rumput laut di Kabupaten Sumenep merupakan hasil laut yang paling tinggi dan paling bagus karena volume tiap tahun semakin meningkat. Pengembangan industri pengolahan rumput laut di Kabupaten Sumenep merupakan salah satu upaya untuk memberikan nilai tambah yang lebih besar. Akan tetapi sampai saat ini industri untuk pengolahan rumput di Kabupaten Sumenep masih belum ada.

Tabel 1.3
Produksi Budidaya Rumput Laut Kabupaten Sumenep
Tahun 2013

No	Kecamatan	Potensi Lahan (ha)	PRODUKSI dan Nilai		Prosen Tase	Keterangan
			Basah (Ton)	Nilai 000)		
1	Bluto	8.917	105,035.26	175.442.371,30	18.44 %	Rakit
2	Saronggi	6.728	115,210.95	194.680.063,10	20.22 %	Rakit
3	Giligenting	12.927	46,258.52	78.215.410,00	8.12 %	Rakit
4	Ambunten	520	646.69	1.254.138,80	0.11 %	Longline
5	Dungkek	11.690	45,539.48	76.700.219,20	7.99 %	Rakit
6	Gapura	3.587	32,962.30	55.521.410,90	5.79 %	Rakit
7	Talango	17.167	58,027.61	97.956.555,90	10.19 %	Rakit
8	Raas	8.492	5,961.00	10.117.966,00	1.05 %	Longline
9	Arjasa	32.180	17,726.40	11.970.893,30	3.11 %	Longline
10	Sapeken	40,796	142,283.21	251.387.955,50	24.98%	Longline
	Jumlah	143,004.0	569,651.41	953,247.614,00		

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, Tahun 2014

Tabel 1.3 di atas menggambarkan tentang luas lahan, produksi dan nilai produksi. Setiap kecamatan pada tabel diatas mempunyai jumlah produksi dan nilai yang berbeda. Kecamatan penghasil rumput laut pada tahun 2013 adalah Bluto, saronggi, giligenting, ambunten, dungkek, gapura, talango, raas, arjasa, sapeken. Kecamatan penghasil produksi rumput laut tertinggi di daerah pesisir daratan adalah Kecamatan Saronggi. Dengan produksi rumput laut sebesar 115.210,95 ton dan nilai produksinya sebesar 194.680.063,10 rupiah. Akan tetapi di kawasan kepulauan pada tahun 2013 Kecamatan Sapeken memproduksi rumput laut sebesar 142.283,21 ton dan nilai produksinya 251.387.955,50 rupiah. Kecamatan saronggi tetap merupakan kecamatan dengan produksi rumput lain tertinggi di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep mempunyai kawasan minapolitan yaitu terletak di Kecamatan Saronggi. Dan kecamatan lainnya di Kabupaten Sumenep termasuk kawasan hinterland yaitu Kecamatan Bluto, Giligenting, Talango, Masalembu, Gapura, Dungkek, Raas, Sapeken, Kangayan, Arjasa, Ambunten, Pasongsongan, Batuputih.

Metode yang digunakan adalah *metode rakit* dan *metode longline*, *Metode rakit* merupakan metode penanaman memakai pelampung bambu dengan tali terikat dibambu, dilakukan pada perairan berkarang, karena pergerakan air didominasi ombak, sehingga penanamannya dengan menggunakan rakit bambu/kayu. Sedangkan *metode longline* merupakan metode penanaman tali dibiarkan panjang yang dibentangkan dan pada kedua ujungnya diberi jangkar serta pelampung besar, setiap 25 cm diberi pelampung terbuat dari gabus, aqua ataupun drum plastik.

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa rumput laut merupakan perdagangan dan pendapatan baik bagi petani rumput laut maupun bagi daerah seperti Kecamatan Saronggi. Rumput laut tidak hanya dikonsumsi masyarakat sebagai campuran buah dalam es campur, tetapi juga dimanfaatkan kedalam bentuk lain dan memiliki nilai tambah yang cukup tinggi bila di pasarkan.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang menghasilkan/produksi atau membudidayakan rumput laut di Pulau Madura karena perairan Kabupaten Sumenep juga berpotensi besar untuk pengembangan produksi dan budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep mengalami perkembangan cukup pesat, terutama dilihat dari tingkat produksi, peningkatan produksi ini antara lain karena adanya peluang ekspor ke berbagai negara. Beberapa kawasan di Kecamatan Saronggi yang memenuhi syarat tumbuh untuk budidaya rumput laut.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan, walaupun produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi mengalami perkembangan dan peningkatan. Namun ada permasalahan yang dihadapi yaitu keterbatasan modal untuk pengadaan peralatan budidaya dan untuk pengadaan bibit. Selain itu gagal panen yang

sering dialami oleh para petani rumput laut sehingga menyebabkan kerugian, dan biasanya kegagalan panen disebabkan oleh adanya penyakit atau hama yang dapat merusak tanaman rumput laut.

Potensi dan Produksi rumput laut tertinggi berada di Kecamatan Saronggi yang setiap tahun mengalami peningkatan, serta Kecamatan Saronggi merupakan satu-satunya kawasan *Minapolitan* di Kabupaten Sumenep. Produksi rumput laut di kecamatan Saronggi yang bertahan hingga sekarang adalah desa Tanjung dan Desa Pagarbatu. Kedua Desa Tanjung dan Desa Pagarbatu yang berada di Kecamatan Saronggi merupakan kawasan pesisir dan masyarakat di desa tersebut mayoritas bekerja sebagai petani rumput laut. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji secara ilmiah agar nantinya dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi rumput laut basah. Peneliti mengambil judul skripsi “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usahatani Rumput Laut Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”

Kecamatan Saronggi mempunyai prospek yang cukup cerah dalam memproduksi rumput laut terbukti ada beberapa desa yang telah menghasilkan rumput laut tinggi, untuk meningkatkan produktivitasnya perlu ditingkatkan pula budidayeranya. Produksi rumput laut yang tinggi di Kabupaten Sumenep perlu terus ditingkatkan agar nantinya Kecamatan Saronggi tetap menjadi sentra budidaya rumput laut terbesar di daerah daratan dan tetap menjadi kawasan *minapolitan* di Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Seberapa besar pengaruh secara Parsial variabel modal, variabel tenaga kerja, variabel luas lahan terhadap output produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?
- b. Seberapa besar pengaruh secara Simultan variabel modal, variabel tenaga kerja, variabel luas lahan terhadap output produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara Parsial variabel modal, variabel tenaga kerja, variabel luas lahan terhadap output produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara Simultan variabel modal, variabel tenaga kerja, variabel luas lahan terhadap output produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan instansi yang terkait mengenai produksi rumput laut.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain, dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat produksi rumput laut.

- Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
- Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik.

1.4. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang perlunya menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan terhadap Produksi Rumput Laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Latar belakang ini menjadi masukan terbentuknya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan landasan teori yang diperoleh dari literatur-literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran teoritis, dan mencoba untuk menarik kesimpulan suatu hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup pembahasan tentang ruang lingkup dan batasan penelitian serta perumusan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan objek penelitian, deskripsi variabel, hasil penelitian yang disertai pula dengan pembahasan, pembuktian hipotesis dan hasil akhir dari pengolahan data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup dari penulisan penelitian yang mengemukakan kesimpulan, yaitu hasil-hasil yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dengan dasar kesimpulan tersebut, akan dikemukakan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.